

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan lingkungan merupakan sistem yang integral dalam membentuk ekosistem. Sebagai makhluk yang dikaruniai akal pikiran, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan mulia. Manusia sangat tergantung terhadap lingkungan hidupnya, baik lingkungan secara fisik dan sosial. Untuk itu kewajiban manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan adalah memanfaatkan secara bertanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Cara pandang manusia terhadap lingkungan sangat mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungannya. Krisis-krisis global yang terjadi saat ini dapat dilacak dari cara pandang manusia dengan lingkungannya. Selama ini yang dominan adalah menempatkan manusia sebagai penguasa dan pusat dari tatanan alam semesta (*antroposentrisme*), manusia merasa bebas memanfaatkan lingkungan bahkan mengeksploitasi tanpa memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Kajian tentang manusia sebagai subjek dalam alam semesta, berkembang setelah zaman Pencerahan (*Enlightenment, Aufklärung*). Setelah Rene Descartes (1596-1650) mengemukakan adagiumnya "*Cogito ergo Sum*" yang berarti "saya berpikir, maka saya ada", sejak itulah manusia menjadi fokus dalam kajian filsafat. Lebih lanjut, Immanuel Kant (1724-1804) dengan konsep *Verstand* dan *Vernunft* menggeser manusia dari peran sebagai objek menjadi subjek, sehingga cenderung antroposentris. Dari antroposentrisme inilah berkembang moral dan etika yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan atau *human-centered ethics*. Teori ini menitikberatkan pada kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dalam alam semesta ini. Hanya manusialah yang layak dipertimbangkan secara moral (Kant, 1990:23-28; Chang, 2001:42; Wiriatmadja, 2012: 23).

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari paham inilah manusia cenderung untuk mengeksploitasi alam sehingga melahirkan krisis ekologi. Berbagai permasalahan lingkungan seperti: pemanasan global, penipisan lapisan ozon, hujan asam, perubahan iklim yang tidak menentu, kerusakan lingkungan, krisis sumber daya alam, pencemaran lingkungan, desertifikasi, penurunan keanekaragaman hayati, kebakaran hutan, deforestasi, kekeringan, banjir, erosi, intrusi air laut, dan sebagainya yang terjadi dalam skala lokal, nasional dan global merupakan permasalahan bersama yang harus ditanggulangi secara kolektif (Palmer, 1998: 38-42; Palmer & Neil, 1994: 57; dan Sapriya 2009:135).

Lingkungan dan manusia memiliki hubungan timbal balik yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupannya, seperti yang dinyatakan Soemarwoto (2007:18) sebagai berikut:

Kelangsungan hidup manusia sangat tergantung pada lingkungan. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia juga membentuk lingkungan hidupnya. Proses interaksi manusia dengan lingkungannya, sangat mempengaruhi pandangan hidup manusia. Manusia mengamati lingkungan hidupnya dan belajar dari pengalaman interaksi, menyusun citra tentang lingkungan hidupnya, sifat lingkungan hidupnya, pengaruh lingkungan hidup terhadap dirinya, dan reaksi lingkungan hidup terhadap aktivitas hidupnya.

Penyebab utama persoalan lingkungan adalah ledakan penduduk yang menjadikan beban lingkungan semakin berat, eksploitasi berlebihan sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan sebagaimana dinyatakan Soeriaatmadja (1977: 4) bahwa:

Faktor yang sangat penting dalam permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia. Dengan pertumbuhan populasi manusia yang cepat, dengan berbagai kebutuhan yang tidak terbatas mengakibatkan perubahan yang besar dalam lingkungan hidup. Kemampuan lingkungan menjadi sangat terbatas dalam menyediakan berbagai kebutuhan manusia, yang menimbulkan efek ekologi.

Kesadaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama masyarakat dunia. Ward, B & Dubos, R

(1972) menyatakan bahwa bumi hanyalah satu (*only one earth*) yang kelangsungan hidupnya sangat tergantung kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Perlu penanganan dengan segera berbagai permasalahan di bumi dengan menggunakannya secara bertanggungjawab dan berkeadilan untuk kelangsungan hidup bumi. Schumacher mengarahkan hidup dengan konsep *small is beautiful*, dengan kecil itu indah. Menggunakan teknologi produksi yang kecil, sederhana, dan ramah lingkungan, merupakan bagian dari keseimbangan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Teknologi yang sederhana dan kecil adalah esensi yang sesuai dengan fitrah manusia (Schumacher, 1973: 131).

Kesadaran bumi sebagai satu-satunya planet tempat tinggal manusia dengan segala potensi dan sekaligus keterbatasan dalam menopang keberlanjutan hidup manusia, perlu dikembangkan dalam komitmen bersama. Sebagai sebuah ekosistem global, bumi dibentuk dan dipengaruhi oleh sistem-sistem yang lebih kecil termasuk cara pandang manusia secara individual dalam memahami ruang di mana ia tinggal (*act locally*). Manusia dan juga ruang secara mikro/individual memiliki karakter, jati diri, dan *brand image* sebagai sebuah produk dari interaksi lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Dalam diri manusia, persepsi tentang ruang diproses melalui keterampilan berpikir dan diwujudkan dalam perilaku keruangan (Maryani, 2014:1).

Komitmen global untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, dilakukan dengan berbagai pertemuan yang membahas tentang lingkungan hidup. Konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm Swedia 1972, konferensi Tbilisi di Georgia 1977, dan konferensi PBB tentang lingkungan dan pembangunan yaitu UNCED (*United Nations Conference on Environment and Development*) atau *The Earth Summit* di Rio de Janeiro Brazil pada Juni 1992, dan di Johannesburg Afrika Selatan tahun 2002, dilakukan untuk menggugah kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup. Keselarasan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup dengan keserasian lingkungan menumbuhkan gerakan *green economy*. *Green economy* sebagai salah satu upaya meningkatkan

kesejahteraan manusia dan dukungan terhadap konservasi lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab dan menjaga kelestariannya. Hal ini merupakan dasar bagi konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Pembangunan harus dilakukan serasi dengan lingkungan hidup sehingga tidak mengganggu fungsi ekologi, mengelola sumber daya alam secara arif dan rasional untuk keberlanjutan kehidupan (Salim, 1988: 184; Nebel & Erigh, 2000: 9; Soemarwoto, 2001: 10; Hamzah, 2013: 78).

Melestarikan dan menjaga keseimbangan lingkungan harus dilakukan bersama-sama sebagai wujud tanggungjawab untuk masa depan bersama (*our common future*) dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) kehidupan yang berkelanjutan. Francis (1995: 4) mengemukakan bahwa:

Mewujudkan keseimbangan dan pelestarian lingkungan dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Keberlanjutan adalah kapasitas pembaharuan dan evolusi dalam ekosistem, serta inovasi dan kreativitas dalam sistem sosial. Keberlanjutan bukan merupakan akhir yang harus dicapai, tetapi target yang secara terus-menerus dilakukan dalam masyarakat.

Kesepakatan pentingnya pendidikan lingkungan menjadi salah satu hal yang mendapatkan penekanan dalam berbagai konferensi PBB tentang lingkungan hidup. Hal ini dilakukan untuk menggugah kesadaran bersama masyarakat dunia untuk memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Pada konferensi UNCED (*United Nations Conference on Environment and Development*) di Rio de Janeiro Brazil pada Juni 1992, di deklarasikan yang salah satu isinya menyatakan: "*Principle 1, Human beings are at the centre of concerns for sustainable development. They are entitled to a healthy and productive life in harmony with nature* (Palmer, 1998: 78).

Pendidikan lingkungan hadir sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian akan lingkungan. Pendidikan lingkungan tidak akan merubah situasi dan kondisi yang telah rusak menjadi baik dalam waktu sekejap,

melainkan membutuhkan waktu, proses, dan sumber daya. Sehubungan dengan pendidikan lingkungan hidup tersebut Gyallay (2003:408) menyatakan:

Saat ini *ecopedagogy* dan *green curriculum* dikembangkan di berbagai negara dalam lingkup global. Pendidikan lingkungan hidup menurut konvensi UNESCO di Tbilisi tahun 1977 merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru.

UNESCO (1976: 2) menjelaskan pendidikan lingkungan hidup sebagai berikut:

Environmental education is a process aimed at developing a world population that is aware of and concerned about the total environment and its associated problems, and which has the knowledge, attitudes, motivations, commitments, and skills to work individually and collectively toward solutions of current problems and the prevention of new ones.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan lingkungan hidup disajikan dalam 2 macam, yaitu sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dan terintegrasi dengan mata pelajaran. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dengan subjek Pendidikan Kebersihan dan Lingkungan Hidup (PKLH) yang menjadi muatan lokal wajib di beberapa daerah di Indonesia. Sedangkan yang terintegrasi dengan mata pelajaran umumnya yang dominan adalah dalam IPA dan IPS.

Dalam mata pelajaran IPS, manusia dan lingkungan menjadi tema sentral, baik dalam hal konten, sumber pembelajaran, dan media pembelajaran. Kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum SD - SMP terdapat kompetensi ekologis yang dikembangkan dalam tujuan IPS yaitu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Salah satu

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhatian IPS adalah materi ekologi yang berhubungan dengan interaksi kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya, memelihara, mengembangkan, dan melestarikannya. Isu-isu ekologis merupakan isu-isu global yang harus direspon dalam pendidikan IPS (Barr, Barth, Shermis, 1978:154; Sumaatmadja, 1980:16; Sapriya, 2011: 135).

Dalam kurikulum IPS jenjang SD - SMP memuat secara khusus materi-materi yang berkenaan dengan lingkungan hidup. Materi-materi tersebut dikembangkan dalam kompetensi dasar pembelajaran IPS. Kepedulian lingkungan menjadi salah satu perhatian utama yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yang meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2010: 9-10)

Secara khusus karakter peduli lingkungan menekankan bagaimana siswa mempunyai moral dan etika yang terinternalisasi dalam sikap dan perilaku menjadi perhatian utama dalam pembentukan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pusat Kurikulum (2010:10) mengemukakan:

Kepedulian lingkungan di Indonesia merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kepedulian lingkungan dideskripsikan oleh sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Masyarakat dan lingkungannya merupakan kajian utama dalam IPS, yang saat ini dikembangkan ke arah *reflective inquiry*, dengan memfokuskan kajiannya kepada pengembangan kemampuan siswa dalam pembuatan dan pengambilan keputusan, memecahkan permasalahan sosial sebagai bagian dari tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat. IPS sebagai inkuiri reflektif,

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, logis, dan ilmiah, mengembangkan inkuiri, mengembangkan kemampuan melakukan investigasi sosial, kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan. Sebagai pelopor IPS ke arah *reflective inquiry* adalah Hunt & Metcalf (1955) yang menyatakan bahwa materi dan pembelajaran harus mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sosialnya dengan menggunakan langkah-langkah berpikir reflektif.

Hal ini sejalan dengan pembelajaran yang menghadirkan permasalahan lingkungan hidup dalam kehidupan di sekitar siswa. IPS pada dasarnya merupakan rekonstruksi sosial yang dihadirkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Dewey (1916) menyatakan bahwa *education as reconstruction*. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Brameld (1950) memandang pentingnya pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang masalah-masalah sosial dan melibatkannya untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Dengan belajar secara langsung dan menganalisis berbagai fakta, peristiwa, dan permasalahan sosial masyarakat siswa dapat membentuk kerangka berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Suparno (1997: 18-19) menyatakan bahwa:

Belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan, yang dilakukan berdasarkan apa yang telah diketahui siswa. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang deterministik, yang dapat ditransfer dan diwariskan. Pengetahuan merupakan suatu proses menjadi tahu, yang dibangun melalui pengalaman dan interaksi yang bermakna antara siswa dengan guru, bahan ajar, siswa lain, dan lingkungan, yang dikonstruksi atau minimal diinterpretasikan sendiri oleh siswa. Hal itu terjadi melalui kegiatan menggali, melakukan, menguji coba, menemukan, mengungkapkan dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang otentik.

Untuk itu pembelajaran harus didesain dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang konstruktif bagi pengembangan kompetensi siswa

secara keseluruhan. IPS muatan ekologis harus didasari permasalahan otentik dalam lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengangkat isu-isu dan permasalahan lingkungan hidup dalam masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS perlu dikembangkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang menjadikan permasalahan sebagai basis pembelajaran dengan mengkonstruksi permasalahan nyata menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Model *Problem Based Learning* dilakukan dengan menyelidiki dan menganalisis fakta, data, dan pemecahan masalah, mengembangkan inkuiri, berpikir kritis dan analitis, *problem solving*, menumbuhkan kemandirian dan percaya diri.

Model *Problem Based Learning* dikembangkan dalam pembelajaran IPS muatan ekologis dilakukan dengan menganalisis masalah lingkungan hidup dalam konteks lokal sesuai dengan karakteristik ekologis dan sosial budaya masyarakat menjadi hal yang menentukan dalam mengatasi berbagai kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pembelajaran IPS muatan ekologis. Pembelajaran diarahkan agar siswa dengan lingkungannya dapat beradaptasi sejak dini dan memanfaatkan lingkungan setempat yang tidak terbatas sebagai bahan dan sumber belajar. Untuk itulah kemampuan guru dalam menguasai model-model pembelajaran inovatif menentukan dalam keberhasilan pembelajaran IPS muatan ekologis.

Dalam konteks faktual, sebagian besar pendidik kurang menyadari dan memahami muatan ekologis dalam pembelajaran IPS. IPS dengan manusia dan lingkungan menjadi garda terdepan dalam konteks pembangunan ilmu pengetahuan yang berwawasan ekologis dan membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi aktif individu yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekologis. Selain itu pada umumnya pendidik kurang mengembangkan berbagai model, pendekatan, strategi, metode, dan media dalam mengembangkan kompetensi ekologis dalam pembelajaran.

Dampak dari hasil pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran yang telah dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan belum banyak terlihat, baik pada masyarakat maupun lingkungan. Sebaliknya, berbagai permasalahan lingkungan hidup yang berakar dari perilaku manusia masih sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan belum maksimalnya capaian hasil pendidikan ini diakui oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (2004:3) yang menyatakan bahwa materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup tidak aplikatif, kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.

Hasil penelitian Sitepu (2002) yang menganalisis tingkat pengetahuan lingkungan terhadap perilaku mencintai lingkungan yang dilakukan pada siswa SMA Negeri Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, tingkat pengetahuan yang baik belum tentu diikuti dengan perilaku lingkungan yang positif. Dari 91 responden (siswa) yang memiliki tingkat pengetahuan lingkungan yang termasuk kategori baik, sebesar 9,9% yang bersikap kurang baik terhadap lingkungan dan sebesar 51,6% yang bertindak kurang baik terhadap lingkungan. Selanjutnya Dewi (2009) yang melakukan penelitian pengetahuan, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang dilakukan terhadap 84 siswa SMA di Bekasi dengan membandingkan pengetahuan dan kepedulian lingkungan hidup antara siswa SMA yang mengikuti pramuka dan siswa SMA yang tidak mengikuti pramuka, menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka lebih baik tingkat pengetahuan dan kepeduliannya terhadap lingkungan.

Hasil penelitian Mogensen & Nielsen (2001) menguji tingkat keberhasilan pengembangan kompetensi isu-isu lingkungan di SD, SMP, dan SMA di Denmark. Hasil penelitian menunjukkan: (1) siswa perempuan memiliki respon dan kemauan mereka untuk terlibat dalam isu-isu lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, (2) siswa SMA memiliki respon dan

kepedulian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP, (3) separuh dari siswa yakin dengan tindakan mereka untuk terlibat dalam program lingkungan, (4) siswa memiliki keinginan kuat untuk terlibat dalam aksi kepedulian lingkungan, (5) siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang permasalahan lingkungan, dan (6) ada korelasi yang kuat antara pembelajaran lingkungan yang terintegrasi dengan keyakinan mereka untuk terlibat dalam program lingkungan.

Penelitian Bruyere, *et al* (2011) yang mengintegrasikan pembelajaran lingkungan hidup dengan kegiatan alam di lapangan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap alam, menggabungkan antara pengetahuan yang diperoleh siswa dalam *Environmental Education (EE)* dengan kegiatan langsung untuk menumbuhkan apresiasi dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif pengintegrasian *Environmental Education (EE)* dengan kegiatan setelah persekolahan dengan tumbuhnya apresiasi terhadap alam terutama kepedulian terhadap lingkungan secara nyata dalam masyarakat di lingkungan siswa.

Penelitian Mackenzie & Edwards (2013) yang mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup dengan mengintegrasikan berbagai jenis permainan yang mendidik dengan memasukkan elemen lingkungan sebagai sumber, media, dan tujuan pembelajaran. Pengembangan melalui berbagai jenis permainan pedagogis, seperti bermain terbuka, bermain model, dan bermain terstruktur dibingkai dengan pendidikan lingkungan memberikan kesempatan bagi anak-anak dan guru untuk mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman tentang pendidikan lingkungan dalam pembelajaran sejak usia dini.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kompetensi ekologis siswa baik itu aspek kognitif, sikap, keterampilan, dan partisipasi siswa perlu ditingkatkan agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional serta bertanggungjawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk, melatih, dan mengembangkan karakter anak didik melalui

penanaman nilai-nilai moral. Selain itu perlunya menggunakan berbagai model, strategi, pendekatan, dan media untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sekolah dalam konteks kemasyarakatan merupakan wahana praksis bagi berlangsungnya pendidikan nilai. Tetapi dalam kenyataannya, sekolah dinilai belum mampu mewujudkan pendidikan nilai seperti yang diharapkan semua pihak. Pendidikan lingkungan baik itu sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri maupun yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran terutama IPS, perlu dikembangkan untuk membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi lingkungan seperti yang diharapkan.

Dalam konteks faktual, pada umumnya moral ekologis ini belum terbentuk sepenuhnya dalam diri siswa. Siswa lebih banyak memahami pendidikan lingkungan sebatas parsial, tanpa memahami makna yang lebih mendalam bagaimana hakikat menjaga dan melestarikan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup hanya dilakukan secara parsial dan tanpa perencanaan, bahkan dilakukan hanya sebatas seremonial saja. Kelemahan selama ini adalah pelajaran lingkungan hidup terlalu berat pada ekologi dan tidak memasukkan hal-hal praktis dari kehidupan sehari-hari. Karakter ekologis belum tertanam secara kuat dalam diri siswa, sehingga kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan belum mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan lingkungan hidup diletakkan pada upaya mengembangkan sikap dan perilaku yang bermakna (rasional dan bertanggungjawab) terhadap masalah pengelolaan sumber daya alam.

Menurunnya moralitas pelajar dalam berbagai hal menuntut semua pihak untuk merefleksi diri. Sejauhmana lembaga pendidikan kita mampu menjawab dan tanggap atas berbagai persoalan dalam masyarakat. Menyiapkan generasi muda untuk mampu menyelesaikan berbagai persoalan bangsa serta menjauhkan mereka dari kontaminasi berbagai virus yang menggerogoti mentalitas bangsa menjadi tugas semua pihak termasuk juga dalam persoalan ekologis.

Keharusan untuk meninjau kembali tentang pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup juga ditekankan oleh Soemarwoto (2001:180) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan lingkungan hidup mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi perlu ditinjau kembali agar bahan pelajaran dapat diinternalkan dan melahirkan masyarakat yang bersikap dan berkelakuan ramah terhadap lingkungan hidup. Kelemahan selama ini adalah pelajaran lingkungan hidup terlalu berat pada ekologi dan tidak memasukkan hal-hal praktis dari kehidupan sehari-hari.

Siswa belum berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam pendidikan lingkungan hidup. Indikasi dalam beberapa hal adalah masih banyaknya lingkungan sekolah yang kotor, partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan yang masih rendah, belum adanya kesadaran siswa dalam membentuk perilaku lingkungan, perilaku boros dalam penggunaan sumber daya alam, apatis terhadap pelestarian lingkungan sekitar siswa, dan sebagainya.

Mencintai lingkungan tidak ditanamkan sejak kecil. Kebiasaan manusia adalah menggunakan berbagai sumber daya alam, tanpa berpikir bagaimana melestarikannya. Hal ini dilakukan terutama akibat eksploitasi lingkungan oleh berbagai pihak yang membentuk *mainstream* siswa dalam berperilaku terhadap lingkungan. Proses imitasi inilah yang juga menyebabkan krisis moral ekologis bagi generasi muda khususnya pelajar. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum untuk mendukung pembentukan karakter ekologis.

Dalam konteks nasional, permasalahan ekologi kritis mencakup air, tanah, udara, hutan, laut dan pantai, dan lingkungan secara keseluruhan. Permasalahan air mencakup: penurunan kualitas air, pencemaran air sungai oleh sampah dan limbah, banjir, penurunan fungsi dan daya dukung sungai, terbatasnya sumber-sumber air. Permasalahan tanah meliputi: lahan kritis dan tandus, tanah longsor, dan pencemaran tanah. Permasalahan hutan meliputi: kebakaran dan kerusakan hutan, berkurangnya jumlah hutan secara drastis, dan penurunan fungsi hutan.

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan lingkungan meliputi: permasalahan sampah, berkurangnya lahan hijau, limbah industri, terbatasnya sumber energi, polusi udara, anomali cuaca, pemanasan global. Permasalahan laut dan pantai meliputi: abrasi, intrusi air laut, pencemaran air laut, dan kerusakan ekosistem laut/rusaknya terumbu karang (Salim, 1981; Soemarwoto, 2001; Hamzah, 2013: 78).

Secara khusus kabupaten Bangkalan, mempunyai permasalahan lingkungan hidup yang kompleks baik dari segi letak maupun kondisi geografi. Sebagai daerah penyangga kota metropolitan Surabaya, Bangkalan menjadi kawasan pengembangan Surabaya di kawasan utara. Seiring dengan adanya Jembatan Suramadu, tantangan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Bangkalan menjadi lebih berat. Kabupaten Bangkalan menjadi kawasan terpadu pengembangan industrialisasi Surabaya dan Madura, dan saat ini menjadi kawasan terdepan dalam pengembangan wilayah Madura. Persoalan-persoalan lingkungan hidup menjadi tantangan berat dalam pengembangan ke depan seiring dengan pengembangan kawasan industrialisasi Madura.

Bangkalan Madura memiliki permasalahan lingkungan hidup, terutama yang berkaitan dengan persoalan abrasi yang menggerus sepanjang pantai utara dan selatan di seluruh Kabupaten Bangkalan. Selain itu persoalan sampah dan limbah serta pengelolaannya juga menjadi permasalahan utama yang terjadi di Bangkalan. Kondisi geografis Madura yang beriklim panas dan kering, dibandingkan dengan kondisi pertanian di bagian lain di Jawa Timur dapat dikatakan bahwa pertanian di daerah Madura kurang subur. Persoalan penghijauan menjadi salah satu permasalahan pokok Madura dengan daerah yang kering dan tandus.

Berdasarkan studi pendahuluan pembelajaran IPS muatan ekologis di SMP Negeri Kabupaten Bangkalan, pada umumnya pembelajaran yang dilakukan berbasis materi dan overkognitif, dengan penekanan pada pencapaian aspek kognitif, sehingga siswa memahami lingkungan hanya sebatas parsial. Selain itu pembelajaran yang dilakukan kurang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa

sebagai bahan dan sumber belajar, strategi pembelajaran yang dikembangkan belum mengasah kemampuan berpikir kritis menganalisis berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, metode pembelajaran yang dikembangkan belum mengembangkan investigasi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan kondisi faktual tersebut perlu dikembangkan berbagai model, pendekatan, strategi, metode, dan media dalam mengembangkan kompetensi ekologis dalam pembelajaran. Pengembangan kompetensi ekologis dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan secara parsial, melainkan juga dengan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat secara nyata dalam kehidupan siswa. Kompetensi ekologis dalam mata pelajaran IPS hendaknya diarahkan agar siswa dengan lingkungannya dapat beradaptasi sejak dini dan memanfaatkan lingkungan yang tidak terbatas sebagai bahan dan sumber belajar.

Permasalahan dan isu-isu lingkungan siswa secara nyata dapat dikembangkan dalam konteks pembelajaran IPS. Siswa diajak mengkaji, menganalisis, dan mencari solusi atas berbagai permasalahan lingkungan di sekitar siswa, baik dalam konteks lokal, nasional, dan global. Dengan mengkaji dan menganalisis berbagai permasalahan lingkungan diharapkan siswa mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan secara nyata, mendekatkan siswa dengan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya siswa akan mudah mengaplikasikan berbagai konsep dan pengetahuan yang sangat bermakna dalam kehidupannya.

Selanjutnya diharapkan siswa memiliki pemahaman yang komprehensif dalam berinteraksi dengan lingkungan dengan mengubah etika antroposentris yang memandang alam diciptakan untuk manusia sebagai sumberdaya yang dieksploitasi secara optimal (Soemarwoto, 2001: 374), menjadi biosentrisme yang memandang bahwa manusia dan organisme lainnya mempunyai hak hidup dan nilai-nilai yang sama, diberi bobot dan pertimbangan moral yang sama (Keraf, 2002, 73-74). Dengan biosentrisme manusia memandang hewan dan tumbuhan sebagai makhluk hidup yang sama dengan manusia. Moral terhadap organisme

lainnya menjadi titik perhatian utama, sebagaimana perlakuan manusia terhadap manusia lainnya.

Dibutuhkan suatu konsep pendidikan dan pembelajaran lingkungan hidup yang integral dan berwawasan ke depan tidak hanya mampu membangkitkan kesadaran dan rasa tanggungjawab tetapi juga memberikan pengetahuan, kemampuan, dan partisipasi dalam bentuk nyata kepada seseorang untuk dapat memperbaiki kondisi lingkungan lokal yang berdampak global secara berkesinambungan, yang bisa dilakukan dalam skala lokal, nasional, dan akhirnya global sebagai bagian dari tanggungjawab untuk masa depan bersama.

B. Identifikasi Masalah

Lingkungan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Persoalan lingkungan merupakan persoalan global yang tidak akan pernah ada habisnya. Perubahan, kompleksitas, ketidakpastian, ketidakadilan, dan konflik merupakan permasalahan pokok manusia dengan lingkungannya. Bagaimana manusia memperlakukan lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab. Melestarikan dan menjaga keseimbangan lingkungan harus dilakukan bersama-sama sebagai wujud tanggungjawab untuk masa depan bersama (*our common future*) dan mewujudkan keseimbangan dan pelestarian lingkungan dalam konsep pembangunan berkesinambungan (*sustainable development*.)

Upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang berkesinambungan antara manusia dan lingkungannya, harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan merupakan wahana yang sangat efektif untuk menumbuhkan dan mewujudkan harmonisasi antara manusia dengan lingkungannya. Saat ini permasalahan lingkungan merupakan permasalahan yang mendesak untuk segera diatasi. Pemanasan global, penurunan kualitas sumberdaya, adanya berbagai bencana alam, menurunnya kualitas air dan udara, meningkatnya polusi, menurunnya fungsi hutan, dan sebagainya merupakan

permasalahan mendesak yang perlu diatasi, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya yang diemban oleh Pendidikan IPS.

Dalam konteks faktual, pendidikan lingkungan baik itu sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri atau pun terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran lainnya, belum mendapatkan porsi yang sebagaimana mestinya, baik itu dalam konteks urgensi, signifikansi, dan relevansi oleh sekolah dan guru sebagai ujung tombak di lapangan. Selain itu materi, waktu, teknik pembelajaran, inovasi yang dilakukan guru dalam konten ekologis dalam pembelajaran kurang dikembangkan secara optimal.

Secara khusus identifikasi permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran IPS muatan ekologis dan kompetensi ekologis siswa adalah sebagai berikut:

Pertama, pada umumnya kompetensi ekologis siswa masih rendah, sehingga kurang memiliki sikap dan kepedulian terhadap lingkungan. Moral dan kesadaran ekologis siswa masih belum tertanam secara kuat, apatis terhadap lingkungan hidup. Fenomena yang terjadi, terutama di lingkungan sekolah adalah kurangnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Supriatna, menyatakan secara kasat mata, budaya malas bepergian dengan jalan kaki dan menggantinya dengan kendaraan bermotor, bertebarannya sampah di lingkungan sekolah dan kampus, beralih fungsinya toilet menjadi tempat buang tisu, puntung rokok, pembungkus, dan lain-lain seperti dapat disaksikan di sebagian besar sekolah menunjukkan bahwa kalangan terdidik tidak memiliki kompetensi/kecerdasan ekologis (Supriatna, 2002: 177-178).

Kedua, kompetensi ekologis siswa belum dikembangkan secara komprehensif. Selama ini pembelajaran dengan muatan ekologis lebih banyak dikembangkan pada aspek kognitif, dibandingkan dengan aspek sikap, keterampilan, dan partisipasi ekologis. Siswa pada umumnya memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang lingkungan hidup tetapi belum diimbangi dengan sikap dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga, siswa belum memiliki konsep diri yang baik terhadap lingkungan hidup. Sikap hidup masyarakat yang cenderung serba ingin mudah dan menggampangkan sesuatu, sehingga melakukan berbagai hal yang merugikan orang lain dan lingkungan hidup. Membuang sampah sembarangan, menggunakan sungai untuk berbagai fungsi yang tidak sesuai, membakar dan menebang hutan, merusak tanaman dan lingkungan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat. Konsep diri seperti ini menjalar ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan generasi muda, khususnya siswa. Perilaku seperti inilah yang harus dihilangkan dalam masyarakat Indonesia, sehingga lebih memiliki konsep diri yang lebih baik dengan lingkungannya.

Keempat, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, kompetensi ekologis siswa masih kurang dikembangkan akibat pemahaman guru yang kurang dalam menginterpretasi, mengaplikasikan, dan mengorganisasi muatan dan bahan kurikulum yang mengembangkan kompetensi ekologis dalam pembelajaran IPS. Akibatnya siswa kurang memahami konsep-konsep ekologis yang dipelajari dalam IPS, aktivitas siswa dalam pembelajaran cenderung pasif, serta yang paling berbahaya adalah menganggap apa yang dipelajari tidak ada kaitannya dengan kehidupan siswa sehari-hari dan memahami ekologis dalam IPS hanya secara parsial. Hamzah menyatakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang muatan ekologis oleh banyak guru sebagai salah satu unsur yang terintegratif dalam mata pelajaran yang diampunya, sehingga pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan tidak tersentuh (Hamzah, 2013: 7).

Kelima, dalam pembelajaran IPS muatan ekologis, guru kurang mengembangkan model-model pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan kompetensi ekologis siswa secara keseluruhan. Selain itu penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan media yang variatif dan inovatif secara keseluruhan masih kurang dikembangkan dalam pembelajaran IPS muatan ekologis. Penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang relevan dengan pengembangan kompetensi ekologis siswa perlu ditingkatkan.

Pembelajaran IPS muatan ekologis harus mampu meningkatkan kompetensi siswa secara komprehensif. Model pembelajaran yang dikembangkan harus berangkat dari permasalahan otentik dalam lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengangkat isu-isu dan permasalahan lingkungan hidup dalam masyarakat.

Keenam, kurangnya memanfaatkan lingkungan hidup di sekitar siswa dengan segala permasalahan dan kompleksitasnya sebagai sumber dan media pembelajaran dalam IPS muatan ekologis. Pembelajaran lingkungan hidup dengan menganalisis permasalahan lingkungan setempat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat, menyelidiki dan menganalisis fakta, data, dan pemecahan masalah, mengembangkan inkuiri, berpikir kritis dan analitis, *problem solving*, kemandirian dan percaya diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di muka, maka dalam penelitian dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi faktual pembelajaran IPS muatan ekologis SMP di Kabupaten Bangkalan Madura?
2. Bagaimanakah pengembangan model konseptual *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran IPS pada siswa SMP di Kabupaten Bangkalan Madura?
3. Bagaimanakah efektifitas hasil dan proses implementasi model *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) dalam peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran IPS pada siswa SMP di Kabupaten Bangkalan Madura?
4. Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan model *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) untuk pengembangan peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang efektifitas model *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran IPS. Selanjutnya tujuan umum tersebut dirinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kondisi faktual pembelajaran IPS muatan ekologis di SMP Kabupaten Bangkalan Madura
2. Mendeskripsikan pengembangan model konseptual *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran IPS pada siswa SMP di Kabupaten Bangkalan Madura.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis efektifitas model *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) dalam peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran IPS pada siswa SMP di Kabupaten Bangkalan Madura, yang meliputi:
 - a. Efektifitas hasil yaitu kompetensi ekologis siswa yang meliputi: pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi ekologis.
 - b. Efektifitas proses pembelajaran implementasi model *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) dalam pembelajaran IPS.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kelebihan dan kekurangan model *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik itu dalam tataran teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang kajian dan pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan kompetensi ekologis siswa dalam perspektif ilmu pengetahuan. Dalam pengembangan model *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) dapat dianalisis penggunaan potensi dan kondisi geografis lokal yang dikembangkan menjadi model pembelajaran inovatif. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain untuk memberikan gambaran dalam mengkaji model pembelajaran untuk peningkatan kompetensi ekologis siswa atau pun sebagai bahan perbandingan untuk meneliti kajian sejenis dalam perspektif yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk membentuk dan menumbuhkan nilai moral yang sesuai dengan prinsip ekologis. Siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Model *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) dapat membentuk dampak pengiring pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi pengembangan potensi siswa dalam berbagai ranah perkembangannya, membentuk siswa berpikir kritis, logis, ilmiah, dan sistematis, mengembangkan kemampuan menganalisis dan menemukan informasi, memecahkan permasalahan, menganalisis dan mengambil keputusan, terlibat aktif dan partisipatif sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Bagi guru dan lembaga pendidikan, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menyelenggarakan program pendidikan yang secara efektif mampu membentuk karakter dan moral ekologis siswa dan pengembangan kompetensi ekologis siswa secara keseluruhan. Dengan penggunaan kebijakan, strategi, metode, media, dan

pendekatan yang efektif mencapai tujuan. Pendidikan lingkungan hidup baik sebagai pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain atau yang berdiri sebagai mata pelajaran sendiri, perlu direkonstruksi agar bahan pelajaran dapat diinternalisasikan dan melahirkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup.

Bagi guru model *Ecopedagogy* – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL) dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif yang mengasah keterampilan dan kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai sumber dan media pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa secara keseluruhan. Bagi pengembangan IPS, penelitian ini memberikan manfaat kajian filosofis dan pengembangannya yang sesuai dengan konsep IPS. Mendudukan IPS pada kontstruksi IPS yang sesungguhnya dengan memperkuat kerangka *scientific* dan epistemologi IPS itu sendiri, sehingga menjadikan IPS yang bermakna (*meaningful*), integratif, berbasis nilai-nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan *powerfull*.

Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang sangat berguna bagi masyarakat untuk berperan serta dalam pembentukan dan pengembangan karakter ekologis siswa dalam konsep pewarisan ke generasi berikutnya dalam mendukung komunitas yang berkelanjutan untuk mewujudkan masa depan bersama. Hal ini menuntut peran serta masyarakat untuk secara aktif berkontribusi secara langsung dan tidak langsung dalam pendidikan lingkungan hidup. Mewujudkan kepedulian dan komitmen bersama menjadi gerakan bersama dan keteladanan yang dapat membentuk mentalitas ekologis generasi muda sesuai dengan yang diharapkan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara utuh dalam penyusunan disertasi ini terdiri dari 5 bab. Bab 1 pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam bab II memuat kajian pustaka yang memberikan landasan penelitian. Kajian pustaka terdiri dari: (a) Kajian tentang pembelajaran IPS muatan ekologis di SMP yang meliputi: hakikat pendidikan IPS, tujuan IPS, ruang lingkup IPS, materi lingkungan hidup dalam pembelajaran IPS. (b) Kajian tentang model pembelajaran, yang meliputi: pengertian model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran. (c) Kajian tentang model *Problem Based Learning* (PBL), yang meliputi: hakikat *Problem Based Learning*, karakteristik model *Problem Based Learning*, manfaat *Problem Based Learning*, dan sintaks model *Problem Based Learning*. (d) Kajian tentang pendidikan lingkungan hidup yang meliputi: hakikat pendidikan lingkungan hidup, tujuan pendidikan lingkungan hidup, pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, dan moral lingkungan. (e) Kajian tentang kompetensi ekologis yang meliputi: konsep kompetensi dalam kurikulum pendidikan persekolahan dan kompetensi ekologis. Dalam bab ini juga mengkaji hasil penelitian yang relevan dan paradigma penelitian.

Dalam bab III, memuat desain penelitian secara keseluruhan yang meliputi: rancangan penelitian, prosedur penelitian, lokasi, subjek, dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, metode analisis data, dan alur penelitian untuk memberikan gambaran yang utuh dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: hasil studi pendahuluan, pengembangan model pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan, desain awal pengembangan model *Ecopedagogy – BMLHL*, dan validasi model *Ecopedagogy – BMLHL*. Selanjutnya pelaksanaan uji coba terbatas, pelaksanaan uji coba model secara lebih, dan pengujian efektivitas model *Ecopedagogy – BMLHL*. Pada bab V simpulan dan saran, yang berisi simpulan, saran atau rekomendasi yang berhubungan dengan hasil penelitian.